



Analisis Faktor Peningkatan Kemampuan Membatik Pada Pengusaha Batik Garutan di Kabupaten Garut (Studi Deskriptif Pada UMKM Batik Garutan Kabupaten Garut)

Astiani Nasyuroh¹, Novie Susanti Suseno², Irma Rosmawati³

¹Universitas Garut

24022116160@fekon.uniga.ac.id

²Universitas Garut

noviesusantisuseno@uniga.ac.id

Abstrak

Salah satu jenis UMKM atau industri kreatif yang telah meramaikan pasar global adalah industri batik. Batik telah menjadi warisan budaya, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh UNESCO di Abu Dhabi. Batik diakui sebagai warisan budaya manusia yang unik di Indonesia. Budaya membatik merupakan kebanggaan bangsa sendiri, salah satunya adalah batik khas Jawa Barat yaitu Batik Garutan yang memiliki ciri khas tersendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan kemampuan membatik. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, peneliti melakukan wawancara kepada berbagai informan dan mengumpulkan data dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dengan triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 faktor yang dapat meningkatkan keterampilan membatik, yaitu: 1) Faktor Individu (Bakat, Minat, Faktor Kepribadian); 2) Dukungan Organisasi (Pelatihan & pengembangan, Alat & Teknologi, Standar Kerja, Rekan Kerja); 3) Upaya yang dicurahkan (Motivasi). Faktor yang menyebabkan terhambatnya proses regenerasi dalam meningkatkan kemampuan membatik adalah faktor individu yang kurang seperti kurangnya bakat dan minat, serta dukungan organisasi yang kurang memadai, dan kurangnya motivasi dari generasi muda terhadap karya batik. Upaya yang diberikan oleh Pemerintah dan organisasi terus gencar dilakukan, seperti memberikan pelatihan dan upaya lainnya.

Kata Kunci: Faktor Individu, Dukungan Organisasi, dan Dedikasi Usaha.

Abstract

One type of MSME or creative industry that has enlivened the global market is the batik industry. Batik has become a cultural heritage, as has been determined by UNESCO in Abu Dhabi. Batik is recognized as a unique human cultural heritage in Indonesia. Batik culture is the pride of the nation itself, one of which is typical West Java batik, namely Batik Garutan which has its own characteristics. The purpose of this research is to find out what factors can improve the ability to make batik. This research method uses qualitative analysis, researchers conduct interviews from various informants and collect data from relevant agencies. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. Data validity by data triangulation. Data analysis

techniques include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that there are 3 factors that can improve batik skills, namely: 1) Individual Factors (Talents, Interests, Personality Factors); 2) Organizational Support (Training & development, Tools & Technology, Work Standards, Colleagues); 3) Effort devoted (Motivation). The factor that causes the inhibition of the regeneration process in improving the ability of batik is the lack of individual factors such as lack of talent and interest. as well as inadequate organizational support, and lack of motivation from the younger generation towards batik work. Efforts given by the Government and organizations continue to be intensively carried out, such as providing training and other efforts.

Keywords: *Individual Factors, Organizational Support, and Devoted Effort.*

1. Pendahuluan

Persaingan usaha yang semakin ketat menuntut perusahaan, termasuk UMKM, untuk beroperasi secara efektif dan efisien. UMKM memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, dengan membantu mengatasi pengangguran, mengurangi kemiskinan, dan mendorong pemerataan pendapatan. Pemerintah berharap sektor UMKM dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan sumber daya kewirausahaan dan kesempatan kerja yang luas.

Para ilmuwan ekonomi telah meneliti peran UKM dalam pembangunan ekonomi, terutama kontribusi mereka terhadap inovasi. Di negara-negara OECD, lebih dari 95% perusahaan adalah UKM, yang menyumbang 60-70% dari pekerjaan. Di Uni Eropa, UKM menyediakan dua pertiga dari semua pekerjaan, sementara di Jepang, mereka menyediakan 78% pekerjaan. UKM memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan kerja di berbagai negara (OECD, 2000). Peningkatan pentingnya UKM dalam pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja diakui oleh komite pemerintah (Piagam Bologna, 2000). (Bernroider, 2000)

Salah satu UMKM yang berperan dalam pasar global adalah industri batik, yang diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda pada 2 Oktober 2009. Batik dianggap sebagai warisan budaya khas Indonesia, dan budaya membatik menjadi kebanggaan nasional (Suliyanto, Novandari & Setyawati, 2015).

Jawa Barat memiliki banyak sentra batik seperti Garut, Ciamis, Tasikmalaya, Cirebon, dan Indramayu, yang dikenal masyarakat. Namun, promosi dan pemasaran yang kurang efektif menyebabkan batik Jawa Barat kurang dikenal dibandingkan dengan batik dari Solo dan Yogyakarta. Produksi batik di Jawa Barat masih bertumpu pada produksi rumahan, belum dalam skala pabrik. Batik Garut, atau "Batik Garutan," adalah warisan turun-temurun yang berkembang sebelum kemerdekaan dan dikenal sebagai Batik Tulis Garutan pada tahun 1945, dengan tiga jenis: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing (Qoriah, 2019).

Pengusaha Batik Garutan menghadapi beberapa hambatan, termasuk penurunan produksi karena kurangnya regenerasi keterampilan dan upah yang rendah. Kurangnya bahan baku memaksa banyak pengusaha untuk mengimpor, sehingga biaya produksi meningkat. Selain itu, Batik Garutan menghadapi persaingan dari batik cetak murah, seperti batik impor dari Tiongkok. Minat generasi muda untuk mengembangkan batik lokal juga menurun karena proses membatik yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Meskipun ada pelatihan dari pemerintah daerah, hanya 20% peserta yang memilih menjadi pembatik. Sebagian besar pemilik usaha Batik Garutan harus bergantung pada pembatik berusia di atas 50 tahun, yang menyebabkan kapasitas produksi Batik Tulis Garutan menurun (Liputan6, 2 Oktober 2018).

Tabel 1. Kapasitas Produksi Batik Tulis Garutan

No	Pemilik Bisnis	Nama Perusahaan	Kapasitas Produksi	
			Bulan	Satuan
1	NANI	Namira	1	Potong
2	WAHYU	Damora	5	Potong
3	WIWIN	Viera	5	Potong
4	RAHMI	Rahmi	2	Potong
5	KENAH	Beken	6	Potong
6	HUSEN	Rumah Batik	2	Potong
7	IMAN	Citra	2	Potong
8	RAJIB	RPG	7	Potong
9	HAYYUNDSM	S.A.S	12	Potong
10	WINGKY	Mantes	2	Potong
11	DODAH	Tulen	3	Potong
12	SRI HUSAODAH	RM	10	Potong
13	KRISTI	Kj.Id	6	Potong
14	AGUS	SHD	8	Potong

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab.Garut 2021

Usaha batik di Garut kini cenderung bertahan dan bahkan meningkat, dengan semakin banyaknya pelaku bisnis batik. Namun, produksi, terutama batik tulis, terhambat oleh kurangnya regenerasi tenaga kerja muda. Sebagian besar pekerja sudah berusia lanjut, sementara generasi muda cenderung menghindari pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan menawarkan upah rendah (Qoriah, 2019).

Kelompok usaha pembatik umumnya mempekerjakan pembatik usia tua, yang mengancam kelestarian budaya membatik di kalangan generasi muda. Minimnya pelatihan batik bagi pemula menyebabkan hanya sedikit orang, kebanyakan dari mereka yang sudah tua, yang terlibat dalam membatik. Teknologi yang digunakan masih konvensional, dengan desain dan produksi manual, karena penerapan teknologi modern memerlukan biaya tinggi yang sering tidak terjangkau oleh pengrajin batik (Djawahir, Sulaiman & Sugito, 2019).

Pengembangan daerah memerlukan peningkatan kualitas sumber daya alam dan manusia. Sumber daya manusia (SDM) berperan penting dalam memajukan wilayah, berfungsi sebagai obyek pembangunan untuk disejahterakan dan sebagai subyek yang menjalankan pembangunan. Meningkatkan kualitas SDM sangat penting, karena SDM yang berkualitas dapat memberikan efek ganda terhadap pembangunan, khususnya dalam bidang ekonomi (Wulandari, 2017).

2. Tinjauan Pustaka

Mathis dan Jakson (2006) dalam Widodo & Hadi (2017) menyatakan bahwa kemampuan kerja karyawan dipengaruhi oleh:

Faktor Individual

- a. Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir dan diwariskan dari orang tua. Bakat yang dimiliki karyawan, jika diberikan kesempatan untuk dikembangkan, dapat meningkatkan kinerja mereka secara signifikan.
- b. Minat adalah kecenderungan tingkah laku umum seseorang untuk tertarik pada sekelompok hal atau kegiatan tertentu. Minat diartikan sebagai keinginan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan menjadi pendorong untuk melakukan apa yang diinginkan. Mathis menambahkan bahwa minat adalah disposisi terorganisir yang terbentuk melalui pengalaman, yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan tertentu. Minat yang tinggi pada suatu pekerjaan dapat berdampak positif pada kinerja karyawan.
- c. Faktor kepribadian meliputi: (1) faktor keturunan atau genetika aspek kepribadian yang ditentukan sejak lahir. (2) faktor lingkungan tempat dibesarkan, teman-teman, keluarga, kelompok sosial, dan pengaruh lainnya. (3) situasi kepribadian umumnya mantap dan konsisten, tetapi dapat berubah dalam situasi yang berbeda. Tuntutan yang berbeda memunculkan aspek-aspek kepribadian yang berbeda pula.

Dukungan Organisasi

- a. Pelatihan & Pengembangan: Proses mengajarkan keterampilan dasar yang dibutuhkan karyawan baru atau yang sudah ada untuk menjalankan pekerjaan mereka (Dessler, 2017).
- b. Peralatan & Teknologi: Perkakas dan perlengkapan yang disediakan perusahaan untuk menunjang proses kerja. Perusahaan harus memiliki peralatan dan teknologi yang mendukung agar karyawan dapat bekerja dengan baik (Mathis & Jackson).
- c. Standar Kerja: Tingkat yang diharapkan dari kinerja yang digunakan sebagai pembandingan atau tujuan. Standar yang realistis, dapat diukur, dan dipahami dengan jelas bermanfaat bagi organisasi dan karyawan, serta mendorong pertumbuhan perusahaan sambil meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya (Mathis & Jackson).
- d. Rekan Kerja: Interaksi sosial yang menyenangkan dengan rekan kerja dapat meningkatkan kepuasan kerja.

Usaha Yang Dicurahkan

- a. Motivasi: Menurut Mathis & Jackson, motivasi yang baik dan semangat kerja tinggi penting untuk menciptakan kinerja yang tinggi. Robbins (2003) mendefinisikan motivasi sebagai kesediaan untuk mengeluarkan upaya tinggi demi tujuan organisasi, tergantung pada kemampuan upaya tersebut dalam memenuhi kebutuhan individu. Mathis (2006) menambahkan bahwa motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang mendorong tindakan untuk mencapai tujuan.
- b. Rancangan Tugas: Menurut Mathis & Jackson, karyawan cenderung bekerja dengan baik jika diberikan tanggung jawab, otonomi, keseimbangan kerja/kehidupan, dan kondisi kerja yang baik. Simanjuntak (2005) menyatakan bahwa kinerja juga dipengaruhi oleh dukungan organisasi, termasuk pengorganisasian, penyediaan sarana dan prasarana, pemilihan teknologi, serta kenyamanan dan kondisi lingkungan kerja.

3. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif melibatkan eksplorasi mendalam terhadap kasus yang diteliti melalui wawancara dan pengumpulan data lainnya. Metode ini digunakan untuk menyelidiki kasus atau fenomena dari berbagai sumber informasi guna menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana permasalahan terjadi. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif diterapkan untuk memahami dan

menjelaskan faktor-faktor yang meningkatkan kemampuan membatik pada pengusaha UMKM Batik Garutan, serta untuk meningkatkan regenerasi pembatik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sumber data tertentu berdasarkan pertimbangan khusus, seperti memilih individu yang dianggap paling mengetahui informasi yang diharapkan atau yang relevan dengan penelitian, misalnya pengusaha yang akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Dalam teknik untuk pengumpulan data penelitian, menggunakan studi kepustakaan (*library research*), Wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi di UMKM Batik Garutan, Kab. Garut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan. Triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014).

4. Hasil dan Pembahasan

1. Faktor Individual (Bakat, Minat, dan Faktor Kepribadian)

Faktor individual seperti bakat, minat, dan kepribadian berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membatik. Bakat dan minat yang dimiliki pembatik, serta pengaruh lingkungan keluarga, sangat menentukan dalam proses membatik. Sebagian besar pembatik di Kab. Garut adalah generasi penerus dari keluarga pembatik, yang menunjukkan bahwa faktor keturunan dan minat yang kuat dapat meningkatkan kemampuan membatik. Ibu Anti menyatakan bahwa bakat, minat, dan kepribadian adalah kunci untuk memajukan kemampuan membatik, dengan bakat dan minat serta jiwa seni yang mendalam sebagai faktor utama. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Cathleen dan Puspokusumo (2011), yang menunjukkan bahwa kemampuan individu mempengaruhi kinerja, serta studi oleh Indarjanti Pratiwi & Bodroastuti Tri (2012) yang membuktikan bahwa kemampuan individu berkontribusi pada peningkatan kinerja karyawan. Pendapat ini juga diperkuat oleh Mathis & Jackson (2017), yang menegaskan bahwa faktor individual seperti bakat, minat, dan kepribadian mempengaruhi kemampuan kerja karyawan.

2. Dukungan Organisasi (Pelatihan & Pendidikan, Alat dan Teknologi, Standar Kerja, Rekan Kerja)

Dukungan organisasi seperti pelatihan, alat dan teknologi, standar kerja, dan rekan kerja berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan membatik. Pelatihan rutin dapat mengubah seseorang yang awalnya tidak bisa membatik menjadi terampil. Namun, penggunaan alat dan teknologi yang masih tradisional membatasi kemampuan membatik. Standar kerja yang baik dan upah yang sesuai juga berpengaruh pada motivasi dan kinerja pembatik, meskipun upah yang rendah tidak memadai untuk menarik generasi muda. Rekan kerja yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan kerja. Penelitian terdahulu oleh Indarjanti Pratiwi & Bodroastuti Tri (2012) menunjukkan bahwa dukungan organisasi berpengaruh pada kemampuan kinerja karyawan, sementara Rangkuti Sahnann (2017) menyatakan bahwa dukungan organisasi menjelaskan kinerja karyawan. Mathis & Jackson (2006) juga menggarisbawahi bahwa dukungan organisasi, termasuk pelatihan, alat, teknologi, standar kerja, dan rekan kerja, mempengaruhi kemampuan kerja karyawan. Simanjuntak (2005) menambahkan bahwa dukungan organisasi dapat meningkatkan kinerja pekerja.

3. Usaha yang Dicurahkan

Usaha yang dicurahkan karyawan dipengaruhi oleh motivasi dan semangat kerja. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan membuat, memperbaiki kinerja, dan menghasilkan dampak positif pada produksi serta inovasi. Semangat yang tinggi dan usaha maksimal berkontribusi pada kinerja yang baik. Ibu Anti menekankan bahwa semangat dan usaha yang kuat dalam membuat akan meningkatkan hasil kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Cathleen dan Puspokusumo (2011), Indarjanti Pratiwi & Bodroastuti Tri (2012), dan Rangkuti Sahnun (2017) yang menunjukkan bahwa usaha mempengaruhi kinerja karyawan, dan Mathis & Jackson (2017) yang menggarisbawahi bahwa motivasi dan semangat tinggi berperan dalam kemampuan kerja.

4. Analisis Faktor Penghambat Proses Regenerasi

Faktor penghambat dalam regenerasi pembatik meliputi kurangnya minat generasi muda, upah yang rendah, dan kurangnya bakat serta minat. Pembatik muda enggan melanjutkan usaha batik tulis karena upah yang tidak sesuai, kurangnya pelatihan, dan alat teknologi yang tradisional. Generasi muda lebih memilih pekerjaan di luar kota yang menawarkan gaji lebih tinggi. Penelitian Zainal Affandi dalam Saputri (2018) menunjukkan bahwa generasi muda lebih memilih pekerjaan yang lebih menjanjikan daripada membuat. Sulyanto dkk (2015) menemukan bahwa generasi muda melihat batik sebagai pekerjaan dengan penghasilan rendah dan jalur karir yang tidak jelas. Elyta & Razak (2017) juga menemukan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia dan kurangnya lembaga pendidikan membatasi pengembangan kerajinan tangan, termasuk batik.

Peran dan Upaya Pelaku Usaha serta Pemerintah Kabupaten Garut dalam Meningkatkan Proses Regenerasi dan Melestarikan Batik Tulis:

1. Peran Pelaku Usaha

Pelaku usaha batik di Kabupaten Garut berperan aktif dalam meningkatkan proses regenerasi pembatik dan melestarikan batik tulis dengan cara memberikan pelatihan kepada masyarakat. Pelatihan ini dilakukan baik secara individu maupun melalui kerja sama dengan pemerintah Kabupaten Garut. Namun, pelaksanaan pelatihan masih terbatas, karena hanya sebagian pelaku usaha yang mampu melakukannya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya modal yang dimiliki oleh pelaku usaha, yang menghambat kapasitas mereka untuk menyelenggarakan pelatihan secara rutin dan meluas.

2. Upaya Pemerintah Kabupaten Garut

Upaya pemerintah Kabupaten Garut dalam mendukung regenerasi pembatik melibatkan beberapa inisiatif, meskipun terdapat beberapa kendala.

- Pelatihan: Pada tahun-tahun sebelumnya, pelatihan untuk pembatik dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan, terakhir kali pada tahun 2018. Namun, pelatihan ini terhenti pada tahun-tahun berikutnya karena adanya alokasi anggaran untuk penanganan COVID-19. Oleh karena itu, pelatihan yang direncanakan untuk tahun-tahun berikutnya belum dilaksanakan.
- Lomba Desain Batik: Pemerintah Kabupaten Garut mengadakan lomba desain batik dengan hadiah menarik sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas dan minat masyarakat dalam membuat. Lomba ini bertujuan untuk memberikan insentif dan dorongan kepada pembatik, serta meningkatkan eksposur batik Garut secara umum. Pemerintah berencana untuk mengadakan lomba seperti ini setiap tahun guna mendukung regenerasi pembatik.
- Kampung Batik: Pemerintah Kabupaten Garut merencanakan pendirian Kampung Batik pada tahun 2021 sebagai bagian dari upaya promosi dan peningkatan kapasitas produksi batik. Rencana ini belum terealisasi sepenuhnya karena pandemi COVID-19, tetapi diharapkan dapat diwujudkan pada tahun

2022. Kampung Batik ini diharapkan dapat menarik wisatawan dan memberikan fasilitas yang memadai bagi para pembatik serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang batik Garut.

3. Kesimpulan dan Dukungan Organisasi

Peran pelaku usaha dan pemerintah dalam mendukung proses regenerasi batik Garut sangat penting. Dukungan dari pelaku usaha dalam bentuk pelatihan dan dorongan kreatif, serta upaya pemerintah seperti lomba desain batik dan rencana pendirian Kampung Batik, adalah langkah-langkah strategis yang dapat membantu melestarikan dan memajukan batik Garut. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan modal dan dampak pandemi, upaya-upaya ini menunjukkan komitmen untuk mengembangkan dan mempertahankan industri batik.

Penekanan pada dukungan organisasi, seperti yang diungkapkan oleh Mathis dan Jackson (2017), sangat relevan. Dukungan berupa pelatihan, peralatan, dan kesempatan yang produktif sangat berkontribusi pada peningkatan kemampuan kerja dan regenerasi pembatik. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung dan memfasilitasi proses ini agar batik Garut tetap berkembang dan lestari.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan interpretasi yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dari itu peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor Individual (Bakat, Minat & Faktor Kepribadian)

Bakat, minat, dan faktor kepribadian meningkatkan kemampuan membatik. Bakat dan minat menciptakan kecintaan dan jiwa seni yang diperlukan, sementara faktor kepribadian dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. Kurangnya bakat dan minat, serta tidak semua orang lahir dalam keluarga pembatik, menghambat regenerasi kemampuan membatik.

2. Dukungan Organisasi (Pelatihan, Alat & Teknologi, Standar Kerja, Rekan Kerja)

Dukungan organisasi seperti pelatihan, alat, dan teknologi yang sesuai, standar kerja, serta rekan kerja yang baik dapat meningkatkan kemampuan membatik. Namun, kurangnya pelatihan, alat tradisional, upah yang tidak memadai, dan usia rekan kerja yang tua menghambat regenerasi. Pemerintah dan organisasi terus berupaya dengan pelatihan dan lomba desain batik untuk meningkatkan proses regenerasi.

3. Usaha yang Dicurahkan (Motivasi)

Motivasi dan semangat tinggi meningkatkan kemampuan membatik, membawa dampak positif pada kinerja dan hasil kerja.

Dengan mempertimbangkan hasil temuan diatas, berikut adalah saran yang dapat dibuat oleh peneliti:

1. Penelitian ini menjelaskan apa saja faktor yang meningkatkan kemampuan membatik , maka dari itu dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan kemampuan membatik guna meningkatkan proses regenerasi sehingga batik tidak akan punah di masa yang akan datang.
2. Dengan adanya penelitian ini masyarakat mendapatkan pengetahuan baru mengenai faktor peningkatan kemampuan membatik khususnya generasi muda supaya tidak lupa akan melestarikan warisan nenek moyang sehingga tidak punah dimasa yang akan datang.

3. Peneliti berharap peneliti-peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai faktor peningkatan kemampuan membuat dan tidak hanya menggunakan teori kemampuan bekerja tetapi menggunakan teori yang lain agar menemukan penemuan yang baru untuk menjadi bahan kajian.

Daftar Pustaka

- Apriliana, E. D. (2019). *Strategi Pengembangan Umkm Batik Untuk Meningkatkan Daya Saing Batik Semarang Di Kampung Batik Kota Semarang*. Diakses pada Oktober 23,2020. Research website : <https://lib.unnes.ac.id/35755/>
- Arini, K. (2015). Pengaruh Kemampuan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Pt Perkebunan Nusantara X (Pabrik Gula) Djombang Baru). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 22(1), 85849.
- Bernroider, E. (2002). Factors in SWOT analysis applied to micro, small-to-medium, and large software enterprises: An Austrian study. *European Management Journal*, 20(5), 562–573. [https://doi.org/10.1016/S0263-2373\(02\)00095-6](https://doi.org/10.1016/S0263-2373(02)00095-6)
- Bhattacharyya, S. S., & Jha, S. (2015). Mapping micro small and medium enterprises from the resource-based view and dynamic capability theory perspectives and innovation classification. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 25(3), 331–350. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2015.069700>
- BS, Abdurrohm Dindin. (2020) *Strategi Pengembangan Kelembagaan UMKM*. Yogyakarta : Cv.Bintang Surya Mandani.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi* (Jakarta PT. Bumi Aksara, 2012).
- Indarjanti, P., & Bodroastuti, T. R. I. (2012). Pengaruh Kemampuan , Usaha Dan Dukungan Organisasi Terhadap Kinerja The Influence of Ability , Effort and Support of Organization to Employee's Performance. *Kajian Akuntansi Dan Bisnis*, 64–83. <https://www.neliti.com/publications/102597/pengaruh-kemampuan-usaha-dan-dukungan-organisasi-terhadap-kinerja>
- Kriyantono, R.(2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media
- Puspokusumo, R. A. R. A. A. W., & Cathleen, L. (2011). Analisis Pengaruh Ability, Effort Dan Support Terhadap Kinerja Karyawan Toko Buku Gramedia Cabang Plaza Semanggi. *Binus Business Review*, 2(2), 738. <https://doi.org/10.21512/bbr.v2i2.1220>
- Qoriah, D. (2019). Industri Batik Garutan di Era Milenial (Studi Kasus Batik Garutan di Kabupaten Garut Jawa Barat). *Jurnal Wacana Ekonomi*, 18, 10. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JA/article/viewFile/636/630>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian, Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Ekonomi & Administrasi. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto, S., Novandari, W., & Setyawati, S. M. (2016). *Persepsi Generasi Muda Terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis di Purbalingga*. Diakses pada November 12,2020. Research website : <https://ejournal.uksw.edu/jeb/article/view/275>
- Widodo, S., & Hadi, E. D. (2019). nt Insight, 12(1): 79-97 79 Analisis Kemampuan Kerja Sebagai Value Dari Pendidikan dan Pelatihan (Studi Pada Kantor Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Bengkulu). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 79–97. <https://doi.org/10.33369/insight.12.1.79-97>
- Wulansari, A.N., Ranihusna, D., & Maftukhah, I (2015). *Strategi Perencanaan SDM Untuk Peningkatan Daya Saing Umkm Batik Semarang*. Diakses pada Oktober 22,2020. Research website : [https://www.google.com/search?q= Strategi perencanaan SDM Untuk Peningkatan Daya Saing UMKM Batik Semarang](https://www.google.com/search?q=Strategi+perencanaan+SDM+Untuk+Peningkatan+Daya+Saing+UMKM+Batik+Semarang)

